

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik *batatamba kapidaraan* adalah praktik pengobatan tradisional Banjar yang dilestarikan oleh masyarakat Manarap Hulu sebagai aspek warisan budaya lokal mereka. Praktik ini dilakukan ketika seseorang dianggap menderita *kapidaraan*, yang diyakini sebagai penyakit non-fisik. Praktik ini terdiri dari tahap persiapan, pembukaan, dan pelaksanaan pengobatan, yang melibatkan berbagai bahan, alat, ucapan, gerakan, dan area tubuh tertentu yang dianggap penting untuk penyembuhan.

Praktik ini menampilkan berbagai simbol, simbol bahan meliputi air yang melambangkan penyucian, kunyit sebagai penandaan dan identifikasi penyakit, dan kapur sebagai penetralan kondisi pasien. Simbol alat terdiri dari *nyiru* (tampah) sebagai mediasi dalam proses penyembuhan, dan kain hitam sebagai mengusir gangguan negatif. Simbol ucapan meliputi pantun, kalimat tauhid, dan shalawat, sebagai perpaduan budaya asli dan kepercayaan Islam. Simbol gerakan yaitu pengibasan kain hitam dan penggunaan angka ganjil sebagai tindakan terstruktur dalam penyembuhan, serta simbol titik tubuh menandakan bahwa tubuh dipandang sebagai ruang simbolik tempat terjadinya proses gangguan dan pemulihan.

Menurut pandangan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol-simbol dalam praktik *batatamba kapidaraan* tidak hanya dilihat sebagai alat atau kebutuhan ritual, tetapi sebagai sistem yang bermakna dengan banyak lapisan makna

(kelebihan makna). Pada pemahaman awal, masyarakat menafsirkan simbol-simbol tersebut secara praktis, mengandalkan pengalaman dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, pada tahap penjelasan, simbol-simbol ini dianalisis sebagai struktur makna yang saling berkaitan, menciptakan kerangka penyembuhan simbolik. Pada tahap apropriasi, simbol-simbol tersebut dipahami sebagai alat yang membantu masyarakat dalam memahami pengalaman sakit, pemulihan, harapan, dan upaya dalam hidup mereka. Praktik ini menunjukkan integrasi nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat Banjar, dimana penyembuhan dipahami tidak hanya sebagai proses fisik, tetapi juga sebagai pengalaman simbolik, spiritual, dan eksistensial. Oleh karena itu, praktik *batatamba kapidaraan* dapat dilihat sebagai bentuk pemaknaan terhadap penyakit dan upaya penyembuhan yang berakar pada tradisi budaya mereka.

B. Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik *batatamba kapidaraan* dengan pendekatan teori atau perspektif yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas.
2. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan praktik *batatamba kapidaraan* di daerah lain atau meneliti bentuk-bentuk pengobatan tradisional Banjar lainnya, untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta perkembangan makna simbolik dalam tradisi pengobatan masyarakat Banjar.